

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Menurut Muslim dalam (Joceline, 2022), Paradigma adalah kerangka kerja yang memiliki aspek konsep, metode, dan aturan dalam penelitian. Paradigma penelitian adalah suatu pandangan mengenai keseluruhan konsep baik proses, format hingga pada hasil penelitian.

Pada penelitian, paradigma dibagi menjadi tiga jenis yakni *post-positivisme*, konstruktivisme, dan kritisme (Kriyantono, 2021). Dalam penelitian “Pola Komunikasi Orang Tua dalam Memotivasi Hubungan Asmara Anak”, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme untuk mendapatkan hasil penelitian berupa pernyataan dari data yang relevan dengan tema penelitian yang diangkat.

Paradigma konstruktivisme berorientasi pada pemahaman sebagai hasil dari konstruksi social, sesuai dengan pengalaman dan juga pemaknaan Masyarakat (Denzim& Lincoln, 2018). Dalam konteks penelitian ini, realita empiris akan didasarkan pada pengalaman dan pernyataan dari beberapa orangtua, untuk melihat suatu kebenaran dari realitas sosial yang bersifat relatif.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Menurut Putra dalam (Andika, 2022), Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif, dengan teknik wawancara untuk mengumpulkan data dari informan, serta mengelola yang dikatakan oleh informan sebagai perumusan hipotesis. Penelitian kualitatif membahas mengenai keseluruhan dari situasi dan objek penelitian, serta menambah pemahaman dan kesadaran.

Penelitian deskriptif adalah penelitian mengenai fenomena atau peristiwa yang ada dengan mendeskripsikannya, baik fenomena atau peristiwa alamiah atau buatan manusia yang berkaitan dengan aktivitas, karakteristik, kesamaan,

perubahan, hubungan, dan perbedaan satu dengan lainnya (Sukmadinata, 2017).

3.3 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode studi kasus dari Robert E. Stake. Salah satu hal penting dalam melakukan penelitian dengan metode studi kasus yaitu dengan memfokuskan suatu penelitian tersebut kepada satu fenomena yang spesifik, dan tidak memperluas fenomena tersebut menjadi sebuah fenomena yang general. Oleh karena itu penelitian akan difokuskan kepada fenomena yang spesifik saja, khususnya yaitu mengenai pola komunikasi orangtua dalam memotivasi hubungan asmara anak.

Menurut Robert E. Stake dalam (Camellia,2021), metode studi kasus di bagi menjadi dua jenis. Diantaranya yaitu:

a. *Intrinsic Case Study*

Studi kasus yang digunakan pada suatu kasus khusus, untuk mendapatkan informasi mendasar terkait penyebab terjadinya kasus tersebut.

b. *Instrumental Case Study*

Studi kasus yang digunakan pada penelitian yang akan memberikan hasil berupa pemahaman mendalam dari sebuah kasus tertentu.

Penelitian ini akan menggunakan studi kasus dengan jenis instrumental, karena peneliti ingin memahami mengenai kasus yang diangkat secara mendalam tanpa ada batasan tertentu.

3.4 Key Informan dan Informan (Studi Kasus)

Menurut Bungin dalam (Nurdiansyah, Fajar dan Rugoyah, 2021), mendefinisikan informan sebagai seseorang yang memiliki informasi, yang diwawancarai, dan dibutuhkan informasinya oleh pewawancara yang

diperkirakan dapat memahami data, informasi, atau fakta dari suatu objek penelitian.

Key informan merupakan seseorang yang memiliki fakta dan data yang paling akurat dan informasi tersebut dapat diambil dari seseorang yang paling berpengaruh atau memiliki jabatan yang tinggi (Artrisdyanti, Revlina Octavia dan Putri, 2023).

Informan dapat dibedakan menjadi tiga macam, antara lain:

1. Informan Utama, merupakan individu yang dijadikan sebagai sumber data untuk menyampaikan informasi terkait dilema penelitian.
2. Informan Kunci, merupakan individu yang memiliki informasi, data, dan fakta yang akurat dalam proses pengumpulan data dan verifikasi data.
3. Informan Tambahan, merupakan individu untuk menyampaikan gambaran pendukung terkait penelitian.

Informan atau narasumber dari penelitian ini merupakan seseorang yang memiliki informasi mengenai objek penelitian tersebut. Informan dalam penelitian ini yaitu berasal dari wawancara langsung yang disebut sebagai narasumber. Informan merupakan orang tua beserta anak remajanya. Kriteria yang ditentukan oleh peneliti sebagai informan yaitu:

1. Informan merupakan orang tua yang memiliki anak remaja dengan rentang usia 17 – 25 tahun.
2. Informan merupakan orang tua yang memiliki anak remaja, yang sedang menjalin hubungan asmara ataupun tidak sedang menjalin hubungan asmara.
3. Informan merupakan orang tua yang memiliki anak remaja, yang sedang menjalin hubungan asmara dengan pasangan berlatar belakang suku yang sama ataupun pasangan yang berlatar belakang suku yang berbeda.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Terdapat tiga tahap dalam teknik pengumpulan data, antara lain:

2. Observasi

Observasi adalah kegiatan atau aktivitas yang dilakukan untuk mengamati secara langsung suatu objek tertentu dengan tujuan untuk memperoleh data dan informasi.

3. Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab yang terjadi secara lisan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara langsung (Manzilati, 2017).

4. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi ialah pengumpulan data berupa dokumentasi dengan melampirkan sekumpulan berkas berupa transkrip, dokumentasi, notulen, agenda, dan lainnya yang dapat digunakan sebagai landasan dasar bagi penelitian di lapangan (Yusuf, 2017).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa data primer yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan para informan. Wawancara mendalam merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan suatu data atau informasi tertentu, yang dilakukan secara tatap muka dengan informan tertentu, untuk mendapatkan data atau informasi lengkap yang diharapkan (Kriyantono, 2021). Dalam melakukan wawancara, terdapat tiga metode yang digunakan, yaitu:

1. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur merupakan metode wawancara yang menggunakan kuesioner tertulis sebagai pedoman. Dalam metode ini, pewawancara harus mengajukan pertanyaan secara urut dan tidak boleh menyimpang dari isi kuesioner.

2. Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara semi terstruktur merupakan metode wawancara yang menggunakan pedoman wawancara sebagai acuan. Metode ini tidak

mengikat pewawancara untuk mengajukan pertanyaan secara kaku, tetapi pewawancara dapat menyesuaikan dari urutan, formulasi, atau penambahan pertanyaan sesuai dengan jawaban dan situasi informan.

3. Wawancara Bebas

Metode wawancara bebas merupakan metode wawancara yang tidak menggunakan pedoman atau kuesioner sama sekali. Dalam metode ini, pewawancara hanya menentukan topik atau tujuan umum dari wawancara dan membiarkan informan berbicara secara bebas tanpa intervensi.

Dari tiga metode wawancara yang sudah dijabarkan di atas, penelitian ini termasuk dalam metode wawancara yang kedua, yaitu Wawancara Semi Terstruktur. Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara sebagai acuan, melakukan sesi tanya jawab dengan informan dengan tidak kaku dan menyesuaikan urutan pertanyaan atau penambahan pertanyaan sesuai dengan jawaban dan situasi dari informan.

3.6 Keabsahan Data

Menurut (Yin, 2018), uji keabsahan data pada penelitian kualitatif, memiliki empat jenis validitas. Diantaranya yaitu:

1. Construct Validity

Dalam penelitian, terdapat dua hal yang harus dipastikan keabsahannya. Pertama, peneliti harus berupaya mengaitkan antara hasil penelitian dengan tujuan awal penelitian, dengan menafsirkan perbedaan melalui konsep yang sesuai. Kedua, penelitian hendaknya diambil dari studi yang memiliki kecocokan dengan kategori yang sama dengan mengidentifikasi langkah-langkah operasional yang sesuai dengan konsep.

2. Internal Validity

Uji internal *validity* menjadi perhatian utama dalam sebuah studi kasus yang bersifat deskriptif, karena menjelaskan mengenai sebab dan akibat dari suatu peristiwa tertentu.

3. External Validity

External validity akan mengacu pada tujuan penelitian yang mampu atau tidak mampu digeneralisasikan di luar studi, terkait topik yang dibahas. Hal ini dapat diajukan dengan mengamati bentuk dari pertanyaan penelitian untuk membantu ataupun menghalangi kecenderungan untuk mencari generalisasi.

4. Reability

Reability akan menunjukkan sejauh mana suatu pengukuran atau metode penelitian dapat membentuk hasil yang konsisten dan dapat dipercaya ketika dilakukan secara berulang pada situasi yang sama.

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut (Miles, Matthew B and Huberman, 2020), Terdapat empat tahapan analisis data pada penelitian kualitatif, diantaranya yaitu:

1. Data Collection

Hal pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan data berdasarkan pertanyaan atau permasalahan yang sudah dirumuskan. Data kualitatif dapat dikumpulkan menggunakan observasi, kajian dokumen, dan wawancara mendalam.

2. Data Condensation

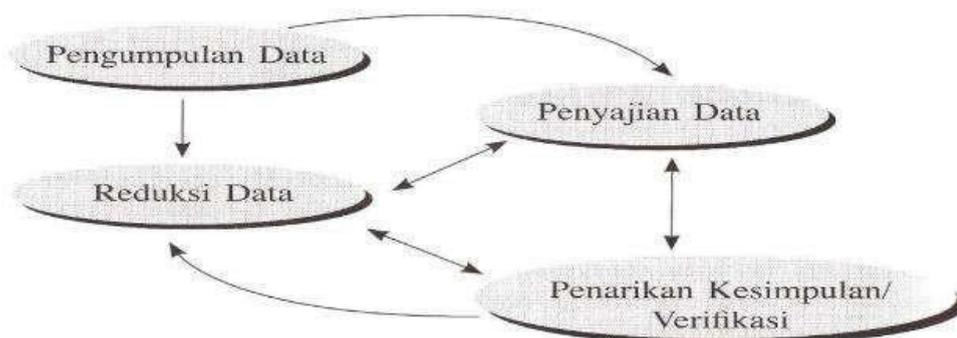
Kondensasi data adalah suatu proses pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan data kasar yang didapat dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen atau materi lainnya, untuk dapat dijadikan sebuah data kuat berupa ringkasan ataupun kategori-kategori tertentu, sehingga dapat disimpulkan dan diverifikasi.

3. Data Display

Penampilan data merupakan susunan informasi yang terorganisir dalam bentuk matriks, jaringan, dan juga grafis, untuk dapat ditarik sebagai kesimpulan yang membentuk sebuah hasil analisis.

4. *Drawing and Verifying Conclusions*

Tahap terakhir yang dilakukan adalah menarik kesimpulan dan memverifikasi data-data yang telah dikumpulkan dari tahap awal. Penarikan kesimpulan ini akan mencakup mengenai pencatatan pola, pernyataan, proposisi, penjelasan, dan juga akibatnya.



(Miles dan Huberman, 1992)

Gambar 3. 1 Empat Tahap Analisis Data Kualitatif

Sumber: dqlab.id (2022)

3.8 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh beberapa keterbatasan penelitian, yaitu:

1. Penelitian ini hanya melibatkan orang tua saja sebagai informannya, sedangkan peran anak tidak diikutsertakan secara langsung.
2. Hasil dari penelitian ini, hanya melihat dari satu pandang saja yaitu sudut pandang orang tua, sehingga dapat memicu timbulnya kontradiksi antara orang tua dengan anak mengenai pemahaman, harapan, atau keinginan satu sama lain terkait hubungan asmara anak.